

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL*  
*TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA KELAS VII.10  
SMP NEGERI 1 PALLANGGA KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**RISAL HUSAIN**

**NIM 10536 4415 12**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA**

**2016**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),  
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).  
Dan hanya kepada Tuhan Allah hendaknya kamu berharap.  
(QS. Al- Insyirah: 6-8)*

**Waktu untuk berpikir adalah sumber kekuatan**

**Waktu untuk berdoa adalah sumber ketenangan**

**Waktu untuk belajar adalah sumber kebijaksanaan**

**Waktu untuk bekerja adalah nilai keberhasilan**

*Karya ini kupersembahkan untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang  
tak henti-hentinya memberikan dukungan  
moril dan materil dan atas segala pengorbanan,  
jerih payah dan do'a restunya demi keberhasilan  
penulis dalam menuntut ilmu serta saudara-  
saudariku tercinta. Semoga apa yang  
mereka korbankan menjadi mahkota  
keselamatan di dunia dan  
akhirat kelak.  
Amin.*



## ABSTRAK

**Risal Husain, 2016 Efektivitas Pembelajaran Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Pada Siswa Kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Skripsi. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Alimuddin dan Pembimbing II Andi Alim Syahri.**

Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui (1) Hasil belajar matematika siswa sebelum pendekatan *Contextual Teaching And Learning* diterapkan. (2) Aktivitas belajar matematika siswa dalam pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. (3) Respon setelah mengikuti pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. (4) Peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembandingan (control). Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berada pada kategori tinggi, yaitu 85,19 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 8,03. Ketuntasan Secara Klasikal tercapai karena dari 36 orang siswa sebagai subjek penelitian terdapat 33 (91,66%) siswa yang tuntas dan 3 (8,33%) siswa yang tidak tuntas secara perorangan. Karena ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% siswa mencapai skor ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji proporsi dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $Z_{tabel} = 1,645$  berarti  $H_0$  diterima jika  $Z_{hitung} \leq 1,645$ . Karena diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 18,4 < Z_{tabel} = 1,645$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal (KKM=75) kurang dari 85%. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa diperoleh 0,81 berada pada kategori tinggi, sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial tampak bahwa dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $t_{0,95} = 1,71$  dan  $t_{hitung} = 29,586$ , karena diperoleh  $t_{hitung} = 29,586 > t_{0,95} = 1,71$ . Ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa  $> 0,29$ . Hasil observasi aktivitas siswa 91,05% siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran matematika dan 98,26% siswa yang memberikan respon baik dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* di kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa lebih efektif digunakan dalam pembelajaran matematika.

**Kata kunci:** Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia sendiri adalah pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari manusia.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa didalam situasi tertentu. Mengajar atau melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Dengan demikian pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa”.(Asriani 2009:1).

Berdasarkan bunyi pasal di atas bahwa proses pembelajaran yang diinginkan adalah pola pembelajaran matematika yang dapat membuat matematika terasa mudah, menantang dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi, sehingga tujuan 1 g direncanakan akan tercapai.

Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 1 Pallangga bahwa pelajaran matematikatermasuk mata pelajaran yang cukup sulit dipahami oleh siswa, karena Siswa merasa acuh terhadap pelajaran tersebut. Ketika mata pelajaran matematika, siswa lebih banyak melakukan hal-hal yang lain, misalnya: makan, SMS, bercerita di dalam kelas dan mengganggu teman sebangkunya. Tetapi ada juga sebagian siswa yang aktif (mencatat, mengamati dan mendengarkan) mengikuti pelajaran ini. Namun mereka juga kurang menanggapi materi yang disampaikan oleh guru matematika di depan kelas, ini memungkinkan anggapan sebagian dari siswa bahwa konsep akademik yang didapatkan disekolah tidaklah ada hubungannya dengan kehidupan lingkungan ataupun pengalaman mereka.

Akibatnya, hasil belajar siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa tidak mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75,00. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan tengah semester TA. 2015/2016 yang menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 60 dari nilai maksimal 100.

Dari uraian di atas, komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa adalah model pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran seorang guru harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain tujuan yang ingin dicapai siswa dan kondisi siswa yang berbeda latar belakang itu. Perlu dipahami oleh para pendidik bahwa masing-masing individu memiliki

pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Dari kenyataan yang didapatkan di sekolah, diketahui bahwa diantara siswa beranggapan bahwa materi yang didapatkan tidaklah ada hubungannya dengan kehidupan ini. Untuk mengapresiasi perbedaan individual siswa dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar maka dikembangkan model-model pembelajaran yang menekankan pada pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual siswa. Salah satu model tersebut adalah Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu model pembelajaran yang “Mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja”. (*US. Departement of Education the National School-to-Work Office yang dikutip oleh Blanchard. 2001*). Informasi dari guru matematika SMP Negeri 1 Pallangga, bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Narchita (2010: 13) penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berpengaruh positif terhadap pembelajaran, diantaranya yaitu meningkatnya hasil belajar siswa, respon siswa terhadap pembelajaran positif serta meningkatnya minat belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini dianjurkan kepada para guru matematika untuk menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi matematika yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu upaya yang dianggap dapat memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mengaitkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu saya tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul **”Efektivitas Pembelajaran Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Pada Siswa Kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Indikator masalah yang urgen dalam penelitian ini adalah kurangnya daya serap peserta didik dan pemahaman siswa akan belajar konsep matematika yang bermakna dan pemahaman siswa bagaimana pengetahuan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari hari. Sehingga berakibat pada hasil belajar matematika siswa, respon siswa, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran jadi, berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* efektif diterapkan pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa?”

1. Seberapa besar hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*?
2. Bagaimana aktivitas belajar matematika siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*?

3. Bagaimana respon siswa yang diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*?

Secara operasional untuk mengetahui keefektifan tersebut, terlebih dahulu harus diketahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran matematika di kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran matematika siswa yang diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

Ditinjau dari :

- a. Hasil belajar siswa.
- b. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

2. Bagi siswa, mengkontruksi pemikiran sendiri berdasar pengalaman, menemukan sendiri pengetahuan, dapat me-realkan bentuk abstrak dari konsep matematika, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
3. Bagi guru, lebih mengembangkan kemampuan profesionalnya.
4. Bagi sekolah, memberi kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan matematika dan peningkatan kualitas sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keterlaksanaan Pembelajaran**

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Hubungan timbal balik berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yaitu:

- 1) Merencanakan program belajar mengajar
- 2) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar
- 3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar
- 4) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Keempat kemampuan guru tersebut merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini aspek yang diamati adalah:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran

- 2) Memotivasi siswa
- 3) Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari
- 4) Mempresentasikan materi pokok yang mendukung tugas belajar kelompok dengan cara demonstrasi
- 5) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar
- 6) Membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar.

## **B. Efektivitas**

Efektivitas berasal dari kata “efektif”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 352), efektif berarti: (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) manjur atau mujarab, (3) dapat membawa hasil, berhasil guna. Menurut Sadiman (Trianto, 2010:20) bahwa Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Irfa'i (Trianto, 2009: 20) efektivitas pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Selanjutnya Said (Wicaksono, 2009) mengemukakan bahwa efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Keefektivan pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah keberhasilan pembelajaran matematika menjadikan siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilihat dari ketuntasan belajar. Pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga. Dengan kata lain untuk mengukur efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari tiga diantara empat komponen, yaitu:

a. Hasil Belajar

Menurut Bloom (Suprijono, 2012: 7) bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar. Perubahan tersebut tidak hanya berupa tingkah laku tetapi juga berupa pemahaman dan kemampuan.

Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang telah ditetapkan guru dalam tujuan pembelajaran setiap satuan pelajaran (Suryosubroto, 2012: 56).

Ketuntasan belajar siswa dapat diukur dengan tes hasil belajar, baik ketuntasan belajar secara individu maupun ketuntasan belajar secara klasikal. Tes hasil belajar adalah alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran (Syah, 2008: 141).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada penelitian ini adalah ketuntasan belajar adalah kriteria penetapan ketuntasan minimal dalam pembelajaran matematika yang ditetapkan oleh sekolah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And*.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika hasil belajar siswa telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dan tuntas secara klasikal apabila terdapat 85% jumlah siswa tersebut telah memenuhi KKM dan hasil belajar siswa dikatakan efektif jika rata-rata gain ternormalisasi siswa minimal berada dalam kategori sedang atau  $\geq 0,3$ .(Amalia, 2015: 39)

#### b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman (Asniati, 2014:7) bahwa: “Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Menurut Sanjaya (Asniati, 2014:7) aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja di rancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru dalam lingkungan kelas sebagai hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa

sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku dan keterampilan yang dapat diamati. Aktivitas siswa merupakan kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif ataupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan aktivitas siswa yang negatif misalnya; mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

Kriteria keefektifan dari aspek aktivitas siswa ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

### c. Respon Siswa

Abidin (Damanik, 2015) mengemukakan bahwa respon adalah reaksi yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan, atau perilaku yang dihadirkan rangsangan. Respon muncul pada diri manusia melalui suatu reaksi dengan urutan yaitu : sementara, ragu-ragu, dan hati-hati yang dikenal dengan trial response, kemudian respon akan terpelihara jika organisme merasakan manfaat dari

rangsangan yang datang. Lebih lanjut dalam penjelasannya juga juga diterangkan bahwa respon dapat menjadi suatu kebiasaan dengan urutan sebagai berikut:

Susanto (Damanik, 2015) mengatakan respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (overt response) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (convert response) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek, atau situasi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa respon siswa dalam penelitian ini merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar sekolahnya.

### **C. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang dan ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Belajar didefinisikan oleh banyak ahli dengan rumusan yang berbeda, namun pada hakekatnya prinsip dan maksudnya sama.

Gagne (Komalasari, 2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Menurut Sunaryo (Komalasari, 2010: 2) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperoleh akibat interaksi dengan lingkungannya.

#### **D. Belajar Matematika**

Witherington (Aunurrahman, 2010 : 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Sedangkan Cronbach (Riyanto, 2002) menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Morgan dkk mengemukakan setiap perubahan tingkah laku dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Dengan demikian belajar selalu berhubungan dengan perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan itu diperoleh melalui hasil interaksi dengan

orang lain atau lingkungan sekitar. Setiap hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Setiap perubahan tingkah laku yang diperolehnya merupakan hasil pengalamannya.

Belajar matematika adalah suatu proses psikologi berupa kegiatan aktif dalam upaya seseorang untuk memahami/menguasai materi matematika. Belajar matematika juga merupakan suatu proses aktif yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga tidak terjadi perubahan dalam diri seseorang. Selain itu belajar matematika juga mengaitkan simbol-simbol dan menghubungkan struktur-struktur untuk mendapatkan suatu pengertian dan konsep-konsep dalam situasi nyata arah matematika tersebut akan menuju keabstrakan yang semakin kompleks.

Dari beberapa pengertian belajar matematika tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa seseorang dikatakan belajar matematika apabila dalam diri seseorang terjadi suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam matematika, misalnya terjadi perubahan yang tidak tahu menjadi tahu dalam menyelesaikan soal-soal di SMP.

#### **E. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning***

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pertama kali diusulkan oleh John Dewey untuk diterapkan di kelas-kelas Amerika pada awal abad ke-20. Pada tahun 1916, John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa (Trianto, 2009: 105).

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2009: 107).

*University of Washington* menyatakan “Pengajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah **pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja**” (Trianto, 2009: 105).

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan agar dapat lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Adapun pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yang dimaksud adalah cara mengajar yang digunakan untuk membantu siswa membawa pembelajaran ke dalam konteks yang nyata dan berusaha agar melalui pembelajaran tersebut siswa belajar dengan mengalami dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya, dan dalam

bentuk pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tanpa ada rasa tegang dan takut pada matematika.

Secara proposi ketujuh komponen pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* sebagai berikut.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di kelas (Jumriati : 2006), yaitu:

### **1. *Konstruktivisme***

Teori belajar tentang *konstruktivisme* menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan didalam benak mereka sendiri. Setiap pengetahuan dapat dikuasai dengan baik jika siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. *konstruktivisme* merupakan landasan berfikir atau filosofis pendekatan CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu pengetahuan menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan *konstruktivisme*, strategi lebih diutamakan dari pada kemampuan siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. *konstrktivitasme* adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan

mengambil suatu informasi yang bermanfaat menjadi milik mereka sendiri sehingga siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam proses pembentukan pengetahuan, baik perspektif *personal* maupun perspektif sosial kultural sebenarnya sama-sama menekankan kepentingannya keaktifan siswa dalam belajar, hanya yang satu lebih menekankan keaktifan individual, sedangkan yang lain menekankan pentingnya lingkungan sosial *cultural*. Tugas guru adalah memfasilitasi proses pembentukan pengetahuan dengan:

- a. Menjadikan pengajar bermakna dan relevan bagi siswa.
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c. Menyadarkan agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pembelajaran menekankan pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

## **2. Menemukan (*Inkuiry*)**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL atau pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta tetapi hasil dari penemuan sendiri. Guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus *inquiri*: merumuskan masalah, observasi, bertanya, mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data dan penyimpulan

## **3. Bertanya (*Questioning*)**

*Questioning* atau bertanya adalah salah satu strategi pembentukan pendekatan CTL. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. menggali informasi, baik administrasi maupun akademik.
- b. mengecek pemahaman siswa
- c. membangkitkan respon kepada siswa
- d. mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. mengetahui hal- hal yang sudah diketahui siswa.
- f. memfokuskan perhatian siswa pada suatu yang dikehendaki.
- g. untuk memebangkitkan pertanyaan dari siswa.
- h. untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Pada semua aktivitas belajar *questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktifitas bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan, dan ketika mengamati.

#### **4. Permodelan (*Modelling*)**

*Modeling* atau permodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan. Sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan adalah model yang bisa ditiru. guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu sehingga guru menjadi model tentang bagaimana belajar. Guru bukan satu-satunya perancang model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

### **5. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Masyarakat belajar adalah kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagai pengalaman dengan orang lain. Aspek kerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, dan berani berekspresi serta berkomunikasi dengan teman sekelompok atau teman sekelas. Hal ini berarti hasil pembelajaran diperoleh dengan kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing“ antara teman kelompok dan antara yang tahu dengan tidak tahu. Dalam kelas CTL, guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen, guru juga melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli kedalam kelas. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari

teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini dapat terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli, bekerja dalam kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat.

## **6. Refleksi**

*Refleksi* adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Siswa menyimpan apa yang telah dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang diperoleh siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Implementasinya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sebentar agar siswa melakukan *refleksi* berupa :

- a. pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.
- b. catatan atau jurnal dibuku siswa.
- c. kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- d. diskusi.
- e. hasil karya.

## 7. Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberi gambaran pengembangan belajar siswa. Gambaran itu perlu diperoleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru untuk mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa tebebas dari kemacetan belajar. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus dari kegiatan yang nyata yang dikerjakan siswa pada proses pembelajaran. Jika guru ingin mengetahui perkembangan siswa maka guru harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat siswa melakukan kegiatan atau percobaan. Penilaian autentik didasarkan pada pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa. Beberapa karakteristik penilaian autentik antara lain:

- a. dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran.
- b. dapat digunakan untuk formatif dan sumatif.
- c. yang diukur adalah ketrampilan dan penampilannya, bukan mengingat fakta.
- d. berkesinambungan.
- e. terintegrasi.
- f. dapat digunakan sebagai *feed back*.

Beberapa landasan teoritik pendekatan kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivis, yang menekan pada siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. *Inquiry-Based Learning* dan *problem-Based learning* merupakan strategi kontekstual dan di warnai *Student Centered* dan aktivitas siswa. Teori

perkembangan kognitif Piaget, perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Metode pengajaran John Dewey dengan metode reflektif didalam memecahkan sebuah masalah yaitu dengan proses berpikir aktif, hati hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. Teori pemrosesan informasi, teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pengingatan kembali. Teori belajar bermakna David Ausubel, belajar bermakna adalah suatu proses di kaitkannya suatu informasi baru pada konsep konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Teori penemuan Jerome Bruner dan pembelajaran sosial Vygotsky, siswa belajar konsep yang paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat siswa. Daerah perkembangan terdekat dimaksud adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini, atau tingkat pengetahuan awal yang telah dikuasainya.

Penerapan pendekatan kontekstual di kelas, pada dasarnya dapat di terapkan pada kurikulum apa saja, secara garis besar langkah langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

## F. Materi Ajar

### ❖ Pengertian Pecahan



Perhatikan gambar di samping. Mula-mula melon dibagi menjadi dua bagian yang sama. Satu bagian melon dari dua bagian yang sama itu disebut seperdua atau setengah dan ditulis  $\frac{1}{2}$ . Kedua bagian

tersebut masing-masing dibagi dua lagi sehingga menjadi empat bagian yang sama. Satu bagian melon dari empat bagian yang sama itu disebut seperempat dan ditulis  $\frac{1}{4}$ . Bilangan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  disebut pecahan. Pada pecahan  $\frac{1}{2}$ , 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

**Bilangan pecahan** adalah bilangan yang dinyatakan dalam bentuk  $\frac{a}{b}$ , di mana  $a, b$  bilangan bulat dan  $b \neq 0$ .

### ❖ Jenis Bilangan Pecahan

Ada beberapa jenis bilangan pecahan yaitu sebagai berikut.

#### 1. Pecahan biasa

Contoh:

$$\frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{2}{3}, \text{ dan } \frac{3}{4}$$

#### 5. Pecahan murni

Contoh:

$$\frac{2}{3}, \frac{4}{5}, \frac{6}{7}, \text{ dan } \frac{17}{9}$$

**2. Pecahan campuran**

Contoh:

$$2\frac{1}{2}, 4\frac{2}{3}, \text{ dan } 9\frac{2}{9}$$

**3. Persen**

Contoh:

$$2\% \text{ berarti } \frac{2}{100} = \frac{1}{50}$$

**4. Pecahan Senilai**

Contoh:

$$\frac{2}{3} = \frac{2 \times 2}{3 \times 2} = \frac{4}{6}$$

**6. Pecahan desimal**

Contoh:

$$0,25; 0,86; \text{ dan } 12,7$$

**7. Permil**

Contoh:

$$25 \text{ } ^0\text{/}_{00} \text{ berarti } \frac{25}{1.000} = \frac{1}{40}$$

**❖ Operasi Hitung Bilangan Pecahan****1. Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan***Contoh :*

Seorang penjual jamu membeli  $\frac{5}{7}$  kg temulawak untuk diolah menjadi

jamu, karena bahannya kurang maka ia membeli lagi  $\frac{3}{5}$  kg temulawak.

Berapa Kg berat temulawak yang telah dibeli penjual jamu tersebut ?

*Penyelesaian :*

$$\frac{5}{7} + \frac{6}{7} = \frac{11}{7} \text{ kg}$$

Jadi, berat temulawak keseluruhan adalah  $\frac{11}{7}$  kg.

*Contoh :*

Tini melihat  $\frac{5}{8}$  pizza di meja makan. Dia makan  $\frac{1}{8}$  pizza itu. Berapa bagiankah pizza yang belum dimakan?



$$\begin{aligned} \text{Penyelesaian : } \quad \frac{5}{8} - \frac{1}{8} &= \frac{4}{8} \\ &= \frac{1}{2} \end{aligned}$$

Jadi, kue tart yang belum dimakan adalah  $\frac{1}{2}$  bagian

## 2. Perkalian dan Pembagian Pecahan

*Contoh :*



1. Seorang pedagang buah memiliki modal sebesar Rp. 2.000.000, Ia akan menggunakan uang sebesar  $\frac{3}{4}$  dari modal tersebut untuk membeli buah jeruk. Sedangkan untuk membeli buah apel Ia akan menggunakan  $\frac{1}{4}$  dari biaya pembelian buah jeruk. Berapa rupiah uang yang dipakai untuk membeli buah apel ?

*Penyelesaian :*

$$\text{Modal buah jeruk} = \frac{3}{4} \times \text{Rp. 2.000. 000} = \text{Rp. 1. 500. 000}$$

$$\text{Modal buah jeruk adalah } \frac{3}{5} \text{ dari biaya sekolah} =$$

$$\begin{aligned} \frac{1}{4} \times 1. 500. 000 &= \frac{1}{2} \times 1.500.000 \\ &= \text{Rp 375.000} \end{aligned}$$

Jadi, Modal buah jeruk adalah Rp 375.000

2. Jika 6 potong coklat dibagi sehingga masing-masing temanmu menerima  $\frac{1}{2}$  potong. Berapa orang yang menerima coklat?



$$\begin{aligned} \text{Penyelesaian :} \quad 6 : \frac{1}{2} &= 6 \times \frac{2}{1} \\ &= 12 \end{aligned}$$

Jadi banyak teman yang menerima coklat adalah 12 orang.

## ❖ Pecahan Desimal dan Persen

### • Pecahan Desimal

Pecahan biasa atau bilangan campuran dapat dinyatakan dalam bentuk pecahan desimal. Demikian pula sebaliknya, pecahan desimal dapat dinyatakan dalam bentuk pecahan biasa atau bilangan campuran.

*Contoh :*

Seorang tukang kayu ingin melobangi sebuah kayu dengan diameter tidak lebih dari 0,6 inci. Dapatkah dia menggunakan mata bor ukuran  $\frac{5}{8}$  inci?

*Penyelesaian :*

Kamu dapat menggunakan sebuah kalkulator untuk membagi 5 dengan 8. Karena  $0,625 > 0,6$  maka si tukang kayu tersebut tidak dapat menggunakan bor ukuran  $\frac{5}{8}$  inci, karena lubangnya akan terlalu besar.

### • Persen

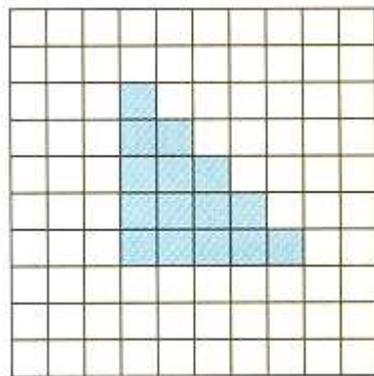


Selain protein, komponen-komponen gizi yang menyusun daging ayam adalah lemak, karbohidrat, vitamin, mineral dan air. Kadar masing-masing komponen tersebut berbeda-beda tergantung kepada spesies, umur dan jenis kelamin ayam yang bersangkutan. Kandungan air pada ayam yang lebih muda, misalnya, biasanya lebih tinggi daripada yang lebih tua. Tapi umumnya, kadar protein daging ayam adalah 18% dan kadar airnya berkisar antara 60-70%.

Perhatikan kutipan dari majalah di atas. Dalam tulisan itu tertulis 18% dan 60-70%. Lambang % dibaca “persen”. Tahukah kamu maksud dari persen itu? Pecahan dengan penyebut sama dengan 100 disebut perseratusan, atau persen. Sebagai contoh,  $\frac{15}{100}$  dibaca 15 persen dan dilambangkan sebagai 15%.Selanjutnya  $\frac{75}{100}$  dilambangkan 75%,  $\frac{12,5}{100}$  dilambangkan 12,5%, dan sebagainya

*Contoh :*

Berapa persen dari kertas berpetak berikut yang diwarnai?



*Penyelesaian :*

$$\frac{\text{Banyak petak yang diwarnai}}{\text{keseluruhan}} = \frac{15}{100}$$

Menggunakan definisi persen, diperoleh:

$$\frac{15}{100} = 15\%$$

Jadi kertas berpetak yang diwarnai adalah 15% dari seluruh kertas berpetak itu.

### **G. Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan dan menghindari adanya pengulangan hasil penelitian maka penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya sebagaimana hasil penelitian yang ditemukan oleh Nurkomalasari (2013) yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Prisma dan Limas Siswa di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Makassar*”.diperoleh hasil bahwa pembelajaran matematika efektif melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dilihat dari ketuntasan belajar berada pada kategori sedang 75,14%,persentase rata-rata aktivitas siswa yaitu 68,74%, respon positif siswa terhadap pembelajaran 96,42%. Sehingga, dapat disimpulkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* efektif pada pembelajaran matematika.

Hasil penelitian oleh Nuryatmi Afrianti (2015) yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa*” diperoleh hasil bahwa pembelajaran matematika efektif melalui *Pendekatan Contextual Teaching and Learning* dilihat dari ketuntasan klasikal mencapai 80,63%, persentase rata-rata aktivitas siswa yaitu 77,77%, respon positif siswa terhadap pembelajaran 87%.Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika efektif melalui *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*

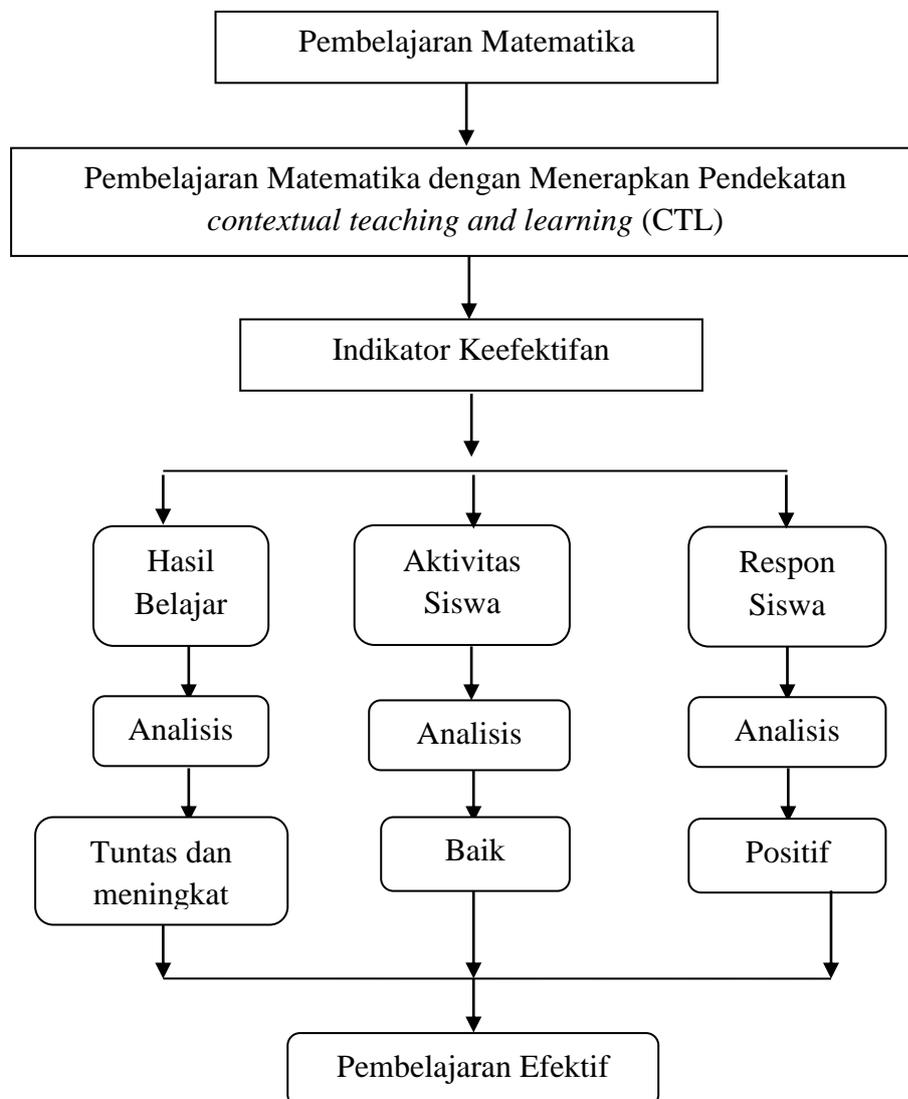
## H. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan cenderung berpusat pada guru. Sehubungan dengan hal ini, upaya yang dapat dilakukan yaitu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah serta menggunakan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa sehingga dapat membantu meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaitkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari yaitu melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* .

Dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, maka diharapkan upaya pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dapat terlaksana dengan baik. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Karena pelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu

dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun kelompok.

Oleh karena itu penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dipandang baik, karena akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat pasif, yang nantinya akan memenuhi dari indikator keefektifan.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

## I. Hipotesis

### 1. Hipotesis Mayor

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran Matematika efektif melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)”.

### 2. Hipotesis Minor

#### a) Hasil belajar matematika

1. Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)  $\geq 74,9$  (KKM 75). Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut

$$H_0 : \mu \leq 74,9, \text{ melawan } H_1 : \mu > 74,9$$

Keterangan :  $\mu$  = rata-rata skor hasil belajar matematika siswa

2. Ketuntasan belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) secara klasikal lebih besar dari 84,9%. Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut

$$H_0 : \pi \leq 84,9, \text{ melawan } H_1 : \pi > 84,9$$

3. Rata-rata gain (peningkatan) ternormalisasi matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) lebih besar dari 0,29. Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut

$$H_0 : \mu_g \leq 0,29, \text{ melawan } H_1 : \mu_g > 0,29$$

Keterangan:  $\mu_g$  = parameter skor rata-rata gain ternormalisasi

Keterangan:  $\pi$  = parameter ketuntasan klasikal

- b) Aktivitas siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berada pada kategori baik, yaitu persentase jumlah siswa yang terlibat aktif  $\geq 75\%$ .
- c) Respons siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) positif, yaitu persentase siswa yang menjawab ya  $\geq 75\%$ .

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-experiment* yang melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

##### B. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah satu kelompok *pretest-posttest* (*Theonegrouppretest-posttestdesign*) yang termasuk dalam penelitian pra eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1** *OneGroupPretest-posttest*

| <i>Pretest</i> | <i>Treatment</i> | <i>Posttest</i> |
|----------------|------------------|-----------------|
| O <sub>1</sub> | X                | O <sub>2</sub>  |

Sukardi (2012: 186)

Keterangan

O<sub>1</sub>: Nilai *pretest* sebelum dilaksanakan pembelajaran

O<sub>2</sub>: Nilai *posttest* setelah dilaksanakan pembelajaran

X: Perlakuan (*Treatment*)

### **C. Satuan Eksperimen dan Perlakuan**

#### 1. Satuan eksperimen

Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah menggunakan satu kelas, yaitu kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa sebagai kelas uji coba untuk diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.

#### 2. Perlakuan

Perlakuan adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Perlakuan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.

### **D. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar matematika siswa adalah tingkat kemampuan matematika siswa setelah diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Hasil ini tercermin dari skor yang diperoleh siswa setelah menjawab soal-soal *pretest* dan *posttest*.
3. Aktivitas siswa adalah rata-rata keterlaksanaan aktivitas atau perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Respon siswa adalah ukuran kesukaan, minat, ketertarikan, atau pendapat siswa terhadap proses belajar matematika, LKS, bahan ajar, dan suasana kelas.

## **E. Prosedur Penelitian**

Setelah menetapkan subjek penelitian, maka pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

Dalam tahap ini, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Tes Hasil Belajar (THB). Serta mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan angket respon siswa.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Memberikan *Pretest* kepada siswa
- b. Menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta melakukan observasi terhadap aktivitas siswa disetiap pertemuan.
- c. Memberikan *Posttest* kepada siswa yang diajar dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

### **3. Tahap Analisis**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, aktivitas siswa selama pembelajaran, serta

respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Tes Hasil Belajar Matematika

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, guru perlu menyusun suatu tes yang berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes tersebut kemudian diberikan kepada siswa. Penskoran hasil tes siswa menggunakan skala bebas yang tergantung dari bobot butir soal tersebut.

##### 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* berlangsung. Pengambilan data aktivitas siswa dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh seorang observer.

##### 3. Lembar Observasi keterlaksanaan pembelajaran

Instrumen ini digunakan untuk menganalisis hasil penilaian dari satu observer yang mengamati kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* . Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan guru dalam melaksanakan tiap-tiap komponen dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* .

#### 4. Angket Respon Siswa

Angket respon siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang digunakan. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.

Angket respon siswa dirancang untuk mengetahui pendapat siswa mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran matematika. Angket respon siswa diberikan pada siswa ketika proses belajar mengajar matematika dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* telah selesai.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Data tentang keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.
2. Data yang berhubungan dengan hasil belajar diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar yang diberikan pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan.

3. Data tentang aktivitas siswa selama diberikan perlakuan diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa pada saat pemberian tindakan melalui pengamatan.
4. Data mengenai respon siswa terhadap perlakuan pembelajaran yang digunakan diperoleh dengan menggunakan angket respon siswa yang dibagikan setelah perlakuan diberikan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Data yang dimaksud pada bagian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data hasil penelitian meliputi hasil belajar siswa, aktivitas siswa, kemampuan guru mengelola kelas, dan respon siswa yang merupakan indikator dari efektivitas berada dalam kategori minimal baik. Data dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan uji-*t* dan Normalitas.

### **1. Analisis Statistika Deskriptif**

Analisis yang menekankan pada pembahasan data-data dan subjek penelitian dengan menyajikan data-data secara sistematis dan tidak menyimpulkan hasil penelitian. Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan hasil belajar matematika siswa. Analisis ini meliputi rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, rentangan, modus, median dan tabel distribusi frekuensi.

#### **a. Analisis data observasi keterlaksanaan pembelajaran**

Analisis dilakukan terhadap hasil penilaian dari satu observer yang

mengamati kegiatan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* . Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan guru dalam melaksanakan tiap-tiap komponen dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* .

Dari aspek yang diamati, maka data tersebut dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelolah pembelajaran tiap aspek setiap pertemuan dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

$x$  = Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelolah pembelajaran  
tiap aspek

$xi$ = Data ke-i,

$n$  = Banyaknya aspek yang diamati

**Tabel 3.2 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran dalam Mengelola Pembelajaran.**

| Nilai                    | Kriteria    |
|--------------------------|-------------|
| $0,00 \leq KG \leq 1,50$ | Kurang Baik |
| $1,50 < KG \leq 2,50$    | Cukup Baik  |
| $2,50 < KG \leq 3,50$    | Baik        |
| $3,50 < KG \leq 4,0$     | Sangat Baik |

Patimbangi: (Salmah, 2010: 30)

Keterangan:

KG = keterlaksanaan pembelajaran

Dari hasil pengamatan yang diperoleh dicari rata-rata keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran, aktivitas tersebut

berada dalam kriteria baik atau sangat baik.

b. Aktivitas siswa

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah untuk menentukan persentase rata-rata keaktifan siswa setiap pertemuan dengan menggunakan rumus:

- 1) Menentukan frekuensi hasil pengamatan aktivitas siswa untuk setiap indikator dalam satu kali pertemuan
- 2) Mencari persentase frekuensi setiap indikator dengan membagi besarnya frekuensi dengan jumlah siswa, kemudian dikalikan dengan 100%

$$Si = \frac{Xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Si = Persentase aktivitas siswa indikator ke-i

Xi = Banyaknya aktifitas siswa indikator ke-i

ni = Jumlah seluruh indikator yang teramati pada pertemuan itu

Aktivitas siswa dikatakan efektif jika jumlah persentase aktivitas siswa lebih besar daripada aktivitas pasif. Jika tidak demikian maka aktivitas siswa dikatakan tidak efektif.

c. Hasil Belajar Matematika

- 1) Analisis data hasil belajar Siswa

Hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman materi matematika siswa setelah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar matematika adalah menurut kategorisasi standar adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Kategorisasi Standar yang Ditetapkan Pada kurikulum 2013**

| No. | Skor     | Kategori      |
|-----|----------|---------------|
| 1.  | 0 – 65   | Sangat Rendah |
| 2.  | 66 – 74  | Rendah        |
| 3.  | 75 – 84  | Sedang        |
| 4.  | 85 - 94  | Tinggi        |
| 5.  | 95 – 100 | Sangat tinggi |

Kemendikbud:2013

**Tabel 3.4 Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa**

| Skor                 | Kategorisasi Ketuntasan Belajar |
|----------------------|---------------------------------|
| $0 \leq x < 75$      | Tidak tuntas                    |
| $75 \leq x \leq 100$ | Tuntas                          |

SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

Di samping itu hasil belajar siswa juga diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual dan klasikal. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yakni 75. sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% siswa di kelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal.

## 2) Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gain (peningkatan) hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen. Gain diperoleh dengan cara membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Gain yang digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar matematika siswa adalah gain ternormalisasi (normalisasi gain). Adapun rumus dari gain ternormalisasi adalah:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

dengan:

$S_{post}$  : Skor *posttest*

$S_{pre}$  : Skor *pretest*

$S_{maks}$  : Skor maksimum yang mungkin dicapai

Untuk klasifikasi gain ternormalisasi terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Gain Ternormalisasi**

| Koefisien Normalisasi Gain | Klasifikasi |
|----------------------------|-------------|
| $g < 0,3$                  | Rendah      |
| $0,3 \leq g < 0,7$         | Sedang      |
| $g \geq 0,7$               | Tinggi      |

*Sumber: Ardin (Amalia, 2015: 39)*

#### d. Respon Siswa

Data tentang respon siswa diperoleh dari angket respon siswa terhadap pelaksanaan pendekatan kontekstual, dan selanjutnya dianalisis dengan analisis persentase. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data respon siswa adalah sebagai berikut:

1. Menghitung persentase banyaknya siswa yang memberikan respon positif dengan cara membagi jumlah siswa yang memberikan respon positif dengan jumlah siswa yang memberikan respon, kemudian dikalikan dengan 100%.
2. Menghitung persentase banyaknya siswa yang memberikan respon negatif dengan cara membagi jumlah siswa yang memberikan respon negatif dengan jumlah siswa yang memberikan respon kemudian dikalikan dengan 100%.

Respon siswa dikatakan positif jika persentase respons siswa dalam menjawab senang dengan model pembelajaran yang diterapkan  $\geq 75\%$ . Jika persentase dijawab tidak senang terhadap model pembelajaran yang diterapkan  $< 75\%$ , maka respon siswa dikatakan negatif.

## **2. Analisis Statistika Inferensial**

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan dari sampel untuk populasi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan uji-t. Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan langkah awal dalam menganalisis data secara spesifik. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sebelum dan setelah perlakuan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah:

$P_{\text{value}} > \alpha$  maka data berasal dari distribusi normal.

$P_{\text{value}} < \alpha$  maka data berasal dari distribusi yang tidak normal.

Dimana  $\alpha = 0,05$  (tingkat signifikan)

## b. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Pengujian hipotesis minor berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menggunakan uji kesamaan rata-rata yaitu dengan menerapkan teknik uji-t satu sampel (*One Sample t-test*).

*One Sample t-test* merupakan teknik analisis untuk membandingkan satu variabel bebas. Teknik ini digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Pada uji hipotesis ini, diambil satu sampel yang kemudian dianalisis apakah ada perbedaan rata-rata dari sampel tersebut. Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu:

$$H_0 = \mu \leq 74,9 \text{ melawan } H_1 = \mu > 74,9$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

$H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} > \alpha$  dan  $H_1$  diterima jika  $P\text{-value} \leq \alpha$ , dimana  $\alpha = 5\%$ .

Jika  $P\text{-value} < \alpha$  berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai KKM 75.

2. Pengujian Hipotesis Minor berdasarkan Ketuntasan Klasikal menggunakan uji proporsi.

Pengujian hipotesis proporsi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah proporsi yang dihipotesiskan didukung informasi dari data sampel (apakah proporsi sampel berbeda dengan proporsi yang dihipotesiskan). Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan pengujian hipotesis satu populasi.

Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu

$$H_0 : \pi \leq 84,9 \text{ melawan } H_1 : \pi > 84,9$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

$H_0$  ditolak jika  $z > z_{(0,5-\alpha)}$  dan  $H_1$  diterima jika  $z \leq z_{(0,5-\alpha)}$ , dimana  $\alpha = 5\%$ .

Jika  $z < z_{(0,5-\alpha)}$  berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai 85%.

3. Pengujian hipotesis berdasarkan Gain (peningkatan) menggunakan uji-t satu sampel

Pengujian Gain digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar matematika yang terjadi pada siswa kelas eksperimen, diperoleh dengan membandingkan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu

$$H_0: \mu_g \leq 0,29 \text{ melawan } H_1 : \mu_g > 0,29$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

$H_0$  ditolak jika  $t > t_{hitung}$  dan  $H_1$  diterima jika  $t \leq t_{hitung}$  dimana  $\alpha = 5\%$ .

Jika  $t < t_{hitung}$  berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai 0,30.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

##### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian sebelum dan sesudah pembelajaran matematika, keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Deskripsi masing-masing hasil analisis tersebut di uraikan sebagai berikut:

##### a. Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

Aspek yang diamati pada keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diamati langsung oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung yang diamati dari pertemuan II, III, dan IV.

Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa diperlihatkan pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran Matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.**

| No. | Aspek Pengamatan  | Pertemuan |   |   |   |  |
|-----|---|-----------|---|---|---|--|
|     |   | 1         | 2 | 3 | 4 | 5  |
| 1   | Guru Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam   |           | 4 | 4 | 4 | <b>P<br/>R<br/>E<br/>T<br/>E<br/>S<br/>T</b> |
| 2   | Guru mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, berdoa dan mengecek kehadiran siswa.   |           | 4 | 4 | 4 |  |
| 3   | Guru memberikan motivasi, mengaitkan materi bentuk akar dan pangkat dalam kehidupan sehari-hari.  |           | 3 | 4 | 4 |  |
| 4   | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.   |           | 4 | 4 | 4 |  |
| 5   | Guru menginformasikan tentang model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> Menyampaikan aspek sikap yang akan dinilai. |           | 3 | 4 | 4 |  |
| 6   | Guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik secara lisan.  |           | 4 | 3 | 3 |  |
| 7   | Guru membahas tugas sebelumnya yang dianggap sulit.   |           | 4 | 4 | 4 |  |
| 8   | Guru memberikan stimulus kepada siswa berupa pemberian materi tentang bentuk pangkat positif dan pangkat  |           | 4 | 4 | 4 |  |

|    |  |   |   |   |  |
|----|--|---|---|---|--|
|    | negatif.   |   |   |   |  |
| 9  | Guru membimbing siswa membahas contoh-contoh soal yang ada dalam buku paket.   | 4 | 4 | 4 |  |
| 10 | Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah dijelaskan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan secara individual di papan tulis. | 4 | 4 | 4 |  |
| 11 | Guru memberikan koreksi jika jawaban siswa kurang tepat dan memberikan penguatan.  | 4 | 4 | 4 |  |
| 12 | Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang dengan kemampuan awal berbeda (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan <i>Aptitude Test</i> .         | 4 | 4 | 4 |  |
| 13 | Guru meminta siswa untuk mengatur posisi sesuai dengan kelompok yang ditentukan dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.                               | 4 | 4 | 3 |  |
| 14 | Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap siswa.  | 4 | 4 | 4 |  |
| 15 | Guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mengerjakan soal di LKS di papan tulis dan meminta kelompok lain untuk menanggapi.   | 4 | 4 | 4 |  |

|                  |  |             |             |             |
|------------------|--|-------------|-------------|-------------|
| 16               | Guru memberikan tanggapan atau umpan balik dan memberikan penguatan.         | 4           | 3           | 3           |
| 17               | Guru meminta siswa untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan | 0           | 4           | 4           |
| 18               | Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.                             | 4           | 4           | 4           |
| <b>Jumlah</b>    |  | <b>67</b>   | <b>70</b>   | <b>69</b>   |
| <b>Rata-rata</b> |  | <b>3,72</b> | <b>3,88</b> | <b>3,83</b> |

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Jika dirata-ratakan skor kemampuan guru selama tiga kali pertemuan adalah 3,81 (Lampiran C) dari skor ideal 4 (berada pada kategori terlaksana). Menurut kriteria pada Bab III, keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berada pada kategori sangat baik.

**b. Deskripsi Hasil Belajar Siswa dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.**

*a) Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Kemampuan Awal (Pretest)*

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil tes kemampuan awal matematika siswa pada kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa yang dipilih sebagai unit penelitian, berikut disajikan skor hasil tes kemampuan awal matematika siswa pada kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa:

**Tabel 4.2 Statistik Skor Hasil Tes Kemampuan Awal Matematika siswa pada kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa**

| Statistik       | Nilai Statistik |
|-----------------|-----------------|
| Ukuran Sampel   | 36              |
| Skor Ideal      | 100             |
| Skor Maksimum   | 38              |
| Skor Minimum    | 10              |
| Rentang Skor    | 28              |
| Skor Rata-rata  | 21,72           |
| Standar deviasi | 6,083           |

*Sumber: data olah lampiran B*

Pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa sebelum proses pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 21,72 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa dengan deviasi standar 6,083. Skor yang dicapai oleh siswa tersebut dari skor terendah 10, sampai dengan skor tertinggi 38 dengan rentang skor 28. Jika hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi dan Persentase Skor Hasil Tes Kemampuan Awal Matematika siswa pada kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.**

| No.           | Kriteria | Kategori      | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|---------------|-----------|----------------|
| 1             | 0 – 65   | Sangat rendah | 36        | 100            |
| 2             | 66 – 74  | Rendah        | 0         | 0              |
| 3             | 75 – 84  | Sedang        | 0         | 0              |
| 4             | 85 – 94  | Tinggi        | 0         | 0              |
| 5             | 94 – 100 | Sangat tinggi | 0         | 0              |
| <b>JUMLAH</b> |          |               | <b>36</b> | <b>100</b>     |

*Sumber: data olah lampiran B*

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VII.10 siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat rendah ada 36 siswa (100%), siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah ada 0 siswa (0%), siswa yang memperoleh skor pada kategori sedang ada 0 siswa (0%) dan tidak ada siswa (0%) yang memperoleh skor pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 21,72 dikonversi ke dalam 5 kategori di atas, maka skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa sebelum diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* tergolong sangat rendah.

Selanjutnya, data hasil belajar sebelum pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning (pretest)* dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Pencapaian Ketuntasan Belajar matematika pada Siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.**

| Skor                 | Kategori     | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|--------------|-----------|----------------|
| $0 \leq x < 75$      | Tidak Tuntas | 36        | 100%           |
| $75 \leq x \leq 100$ | Tuntas       | 0         | 0              |
| <b>Jumlah</b>        |              | <b>36</b> | <b>100</b>     |

*Sumber: data olah lampiran B*

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai paling sedikit 75. Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah sebanyak 36 orang atau 100% dari jumlah siswa, sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu dari jumlah seluruh siswa 0 orang atau 0%. Dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa sebelum Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* tergolong sangat rendah.

b) *Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (Posttest)*

Berikut disajikan deskripsi dan persentase hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah diberikan perlakuan.

**Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa Setelah Diberikan Perlakuan**

| Statistik       | Nilai Statistik |
|-----------------|-----------------|
| Ukuran Sampel   | 36              |
| Skor Ideal      | 100             |
| Skor Maksimum   | 100             |
| Skor Minimum    | 70              |
| Rentang Skor    | 30              |
| Skor Rata-rata  | 85,19           |
| Standar deviasi | 8,03            |

*Sumber: data olah lampiran B*

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas Siswa VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah proses pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 85,19 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa dengan standar deviasi 8,03. Skor yang dicapai

oleh siswa tersebut dari skor terendah 70, sampai dengan skor tertinggi 100 dengan rentang skor 30. Jika hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa Setelah Diberikan Perlakuan**

| No.           | Kriteria | Kategori      | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|---------------|-----------|----------------|
| 1             | 0 – 65   | Sangat rendah | 0         | 0              |
| 2             | 66 – 74  | Rendah        | 3         | 8,33           |
| 3             | 75 – 84  | Sedang        | 14        | 38,88          |
| 4             | 85 – 94  | Tinggi        | 12        | 33,33          |
| 5             | 95 – 100 | Sangat tinggi | 7         | 19,44          |
| <b>JUMLAH</b> |          |               | <b>36</b> | <b>100</b>     |

*Sumber: data olah lampiran B*

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat rendah 0 siswa (0%), siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah ada 3 siswa (8,33%), siswa yang memperoleh skor pada kategori sedang ada 14 siswa (38,88%), siswa yang memperoleh skor pada kategori tinggi ada 12 siswa (33,33%) dan siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat tinggi ada 7 siswa (19,44%). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85,19 dikonversi ke dalam 5 kategori di atas, maka skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, data hasil belajar setelah pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching And Learning (posttest)* dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Deskripsi Pencapaian Ketuntasan Belajar matematika pada Siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa**

| Skor                 | Kategori     | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|--------------|-----------|----------------|
| $0 \leq x < 75$      | Tidak Tuntas | 3         | 8,33           |
| $75 \leq x \leq 100$ | Tuntas       | 33        | 91,66          |
| Jumlah               |              | <b>36</b> | <b>100</b>     |

*Sumber: data olah lampiran B*

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa (8,33%) sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebanyak 33 siswa (91,66%). Apabila tabel 4.7 dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah diterapkan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* telah memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

### *c) Peningkatan Hasil Belajar*

Data *pretest* dan *posttest* siswa dihitung dengan menggunakan rumus *normalized gain*. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada pembelajaran matematika. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan (lampiran B) menunjukkan bahwa hasil *normalized gain* atau rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan menggunakan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 0,81.

Untuk melihat persentase peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8 Deskriptif Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Diterapkan model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning***

| Nilai Gain           | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|----------|-----------|------------|
| $g < 0,30$           | Rendah   | 0         | 0          |
| $0,30 \leq g < 0,70$ | Sedang   | 4         | 11,11      |
| $g \geq 0,70$        | Tinggi   | 32        | 88,89      |
| Jumlah               |          | 36        | 100        |

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa ada 32 atau 88,89% siswa yang nilai gainnya  $\geq 0,70$  yang artinya peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori tinggi dan 4 atau 11,11% siswa yang nilai gainnya berada pada interval  $0,30 \leq g < 0,70$  yang artinya peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori sedang. Dari tabel 4.8 juga dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang nilai gainnya  $< 0,30$  atau peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori rendah. Jika rata-rata gain ternormalisasi siswa sebesar 0,81 dikonversi kedalam 3 kategori di atas, maka rata-rata gain ternormalisasi siswa berada pada interval  $g \geq 0,70$ , Itu artinya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah diterapkan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berada pada kategori tinggi.

**c. Deskripsi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning***

Lembar pengamatan ini dibuat untuk memperoleh salah satu jenis data pendukung kriteria keefektifan pembelajaran. Instrumen ini memuat petunjuk dan sepuluh indikator aktivitas siswa yang diamati. Pengamatan dilaksanakan dengan cara *observer* mengamati aktivitas siswa yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut dirangkum pada setiap akhir pertemuan. Hasil rangkuman setiap pengamatan disajikan pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.9 Deskripsi Aktivitas Siswa selama Mengikuti Pembelajaran Matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning***

| No                      | Komponen yang diamati  | Pertemuan                                    |    |     |    |                                  | Rata-Rata | (%)   |
|-------------------------|--|--|----|-----|----|----------------------------------|-----------|-------|
|                         |  | I  | II | III | IV | V                                |           |       |
| <b>AktivitasPositif</b> |  |  |    |     |    |                                  |           |       |
| 1.                      | Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran                                     | <b>P<br/>R<br/>E<br/>T<br/>E<br/>S<br/>T</b> | 32 | 35  | 36 | <b>P<br/>O<br/>S<br/>T<br/>E</b> | 34,33     | 95,37 |
| 2.                      | Siswa yang memperhatikan materi pada saat penyajian materi                         |  | 28 | 32  | 35 |                                  | 31,66     | 87,96 |
| 3.                      | Siswa yang mengajukan pertanyaan/menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar |  | 25 | 28  | 32 |                                  | 28,33     | 78,73 |
| 4.                      | Siswa yang mampu menyelesaikan LKS secara berkelompok                              |  | 31 | 34  | 36 |                                  | 33,66     | 93,5  |
| 5.                      | Siswa yang mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru                    |  | 30 | 32  | 36 |                                  | 32,66     | 90,07 |

|                             |  |    |    |    |                      |       |               |
|-----------------------------|--|----|----|----|----------------------|-------|---------------|
| 6.                          | Siswa yang merangkum hasil pembelajaran  | 32 | 35 | 35 | <b>S</b><br><b>T</b> | 34    | 94,44         |
| 7.                          | Menanggapi pertanyaan dari kelompok lain pada saat proses pembelajaran berlangsung.      | 22 | 27 | 33 |                      | 27,33 | 75,92         |
| <b>Jumlah</b>               |  |    |    |    |                      |       | <b>615,99</b> |
| <b>Rata-rata presentase</b> |  |    |    |    |                      |       | <b>87,99</b>  |
| <b>Aktivitasnegatif</b>     |  |    |    |    |                      |       |               |
| 8.                          | Melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, dll). | 4  | 3  | 1  |                      | 2,66  | 7,40          |
| <b>Jumlah</b>               |  |    |    |    |                      |       | <b>7,40</b>   |
| <b>Rata-rata presentase</b> |  |    |    |    |                      |       | <b>7,40</b>   |

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila minimal 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.8, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam penelitian ini sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentasi aktivitas positif siswa yaitu sebanyak 87,99% aktif dalam pembelajaran matematika. Dari tabel juga dapat dilihat bahwa dari tiga pertemuan yang diamati hanya sebanyak 7,40 % siswa yang melakukan aktivitas lain selama pembelajaran berlangsung.

#### **d. Deskripsi Respon Siswa terhadap Pembelajaran Matematika Melalui melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning***

Hasil analisis data respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yang diisi oleh 36 siswa secara singkat ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Deskripsi Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning***

| No. | Aspek yang ditanyakan   | Frekuensi |       | Persentase (%) |       |
|-----|---|-----------|-------|----------------|-------|
|     | Kategori  | Ya        | Tidak | Ya             | Tidak |
| 1   | Apakah Anda menyukai pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> ?   | 36        | 0     | 100            | 0     |
| 2   | Apakah Anda menyukai cara mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> ? | 36        | 0     | 100            | 0     |
| 3   | Apakah dengan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> dapat membantu dan mempermudah Anda memahami materi pelajaran matematika?                | 35        | 1     | 97,22          | 2,77  |
| 4   | Apakah Anda menyukai media yang digunakan pada saat pembelajaran melalui model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> ?                             | 36        | 0     | 100            | 0     |
| 5   | Apakah Anda menyukai proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> ?                                      | 36        | 0     | 100            | 0     |
| 6   | Apakah rasa percaya diri Anda meningkat dengan menggunakan <i>Contextual Teaching And Learning</i> ?  | 34        | 2     | 94,44          | 5,55  |

|               |  |    |   |              |      |
|---------------|--|----|---|--------------|------|
| 7             | Apakah anda termotivas iuntuk belajar matematika setelah diterapkan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> ? | 35 | 1 | 97,22        | 2,77 |
| 8             | Apakah anda merasakan ada kemajuan setelah diterapkan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> ?               | 35 | 1 | 97,22        | 2,77 |
| <b>Jumlah</b> |  |    |   | <b>786,1</b> |      |

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata jawaban aspek positif siswa} &= \frac{\text{jumlah persentase jawaban positif siswa}}{\text{banyaknya aspek yang ditanyakan}} \\
 &= \frac{786,1}{8} \\
 &= 98,25
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, Respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk semua pertemuan bernilai positif. jika dirata-ratakan skor jawaban aspek positif siswa mencapai 98,25%. Menurut kriteria pada Bab III, respon siswa dikatakan positif jika rata-rata jawaban siswa terhadap pernyataan aspek positif diperoleh persentase  $\geq 75\%$ . Dengan demikian, pendekatan *Contextual Teaching And Learning* mendapat respon yang positif dari siswa.

## 2. Analisis Statistika Inferensial

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab III. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah rata-rata skor hasil belajar siswa (*pretest-posttest*) berdistribusi normal. Kriteria pengujiannya adalah:

Jika  $P_{value} \geq \alpha = 0,05$  maka distribusinya adalah normal.

Jika  $P_{value} < \alpha = 0,05$  maka distribusinya adalah tidak normal.

Dengan menggunakan bantuan program komputer dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20 dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis skor rata-rata untuk *pretest* menunjukkan nilai  $P_{value} > \alpha$  yaitu  $0,130 > 0,05$  dan skor rata-rata untuk *posttest* menunjukkan nilai  $P_{value} > \alpha$  yaitu  $0,200 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* dan *posttest* termasuk kategori normal. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B.

### b. Uji Gain

Pengujian *Normalized gain* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Dari hasil pengujian *Normalized gain* yang dapat dilihat pada lampiran B menunjukkan bahwa indeks gain = 0,81. Hal ini berarti indeks gain berada pada interval  $g \geq 0,7$ , dengan demikian disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dikategorikan tinggi.

### c. Pengujian Hipotesis

- 1) Rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dihitung dengan menggunakan uji-t *one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu \leq 74,9 \text{ melawan } H_1: \mu > 74,9$$

Keterangan:  $\mu$  = skor rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis SPSS (lampiran B) dengan menggunakan taraf signifikan 5%, tampak bahwa Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah  $0,000 < 0,05$  rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* lebih dari 74,9. Ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yakni rata-rata hasil belajar *posttest* siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupate Gowa lebih dari nilai KKM.

- 2) Ketuntasan belajar siswa setelah diajar dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* secara klasikal dihitung dengan menggunakan uji proporsi yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \pi \leq 84,9\% \text{ melawan } H_1: \pi > 84,9\%$$

Keterangan :  $\pi$  = parameter ketuntasan belajar secara klasikal

Pengujian ketuntasan klasikal siswa dilakukan dengan menggunakan uji proporsi (Lampiran B). Untuk uji proporsi dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh  $Z_{tabel} = 1,645$  berarti  $H_1$  diterima jika  $Z_{hitung} \geq 1,645$ . Karena diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 18,4 \geq Z_{tabel} = 1,645$  maka  $H_1$  diterima, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal ( $KKM=75$ )  $\leq 84,9\%$ .

Berdasarkan uraian di atas, terlihat proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan 75 (KKM) kurang dari 85%. Walaupun demikian masih dapat disimpulkan bahwa secara inferensial hasil belajar matematika siswa setelah diajar melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* memenuhi kriteria keefektifan. Hal ini disebabkan karena pada uji proporsi yang dilakukan memiliki jumlah sampel yang kecil jadi kemungkinan untuk menolak  $H_0$  sangat kecil.

- 3) Rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dihitung dengan menggunakan uji-t *one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu_g \leq 0,29 \text{ melawan } H_1: \mu_g > 0,29$$

Keterangan :  $\mu_g$  = skor rata-rata gain ternormalisasi

Berdasarkan hasil analisis (Lampiran B) tampak bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh nilai  $t_{0,95} = 1,71$  dan  $t_{hit} = 29,586$ , karena diperoleh  $t_{hit} = 29,586 > t_{0,95} = 1,71$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga  $> 0,29$ .

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* telah memenuhi kriteria keefektifan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada

siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial pada lampiran C. Selanjutnya akan diuraikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi pembahasan hasil analisis deskriptif serta pembahasan hasil analisis inferensial.

#### **a. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif**

Pembahasan hasil analisis deskriptif tentang (1) Keefektifan pembelajaran, (2) hasil belajar siswa, (3) aktivitas siswa selama pembelajaran, serta (4) respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Keempat aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Keefektifan Pembelajaran**

Hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dari pertemuan II, III, dan IV menunjukkan peningkatan skor rata-rata, hal ini disebabkan karena pada setiap akhir pertemuan peneliti berdiskusi dengan observer dalam melihat hasil pengamatan selama  $2 \times 45$  menit. Dengan demikian penampilan guru pada pertemuan berikutnya dapat diperbaiki dengan memperhatikan aspek-aspek yang dinilai rendah pada pertemuan sebelumnya. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini aspek yang diamati adalah:

- h. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- i. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- j. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- k. Ciptakan masyarakat belajar.
- l. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- m. Refleksi di akhir pertemuan.

Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara Hasil analisis data pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* selama 3 kali pertemuan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai rata-rata skor 3,79 (berada pada kategori sangat terlaksana).

## **2. Hasil Belajar**

Hasil analisis data hasil belajar matematika siswa sebelum pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* menunjukkan bahwa dari 36 siswa tidak ada atau 0% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 36 orang atau 100% siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan kata lain, hasil belajar siswa sebelum pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk belajar matematikadan penyajian materi yang masih bersifat

konvensional dan membosankan. Terlebih pada sekolah tersebut, jam pelajaran sekolah masuk pada siang sampai sore hari sehingga siswa lebih cenderung mengantuk.

Hasil analisis data hasil belajar matematika siswa setelah melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berada pada kategori tinggi yaitu dengan skor rata-rata 85,19 dari 36 siswa, terdapat 3 siswa yang tidak mencapai ketuntasan individu atau 8,33% dan terdapat 33 siswa yang telah mencapai ketuntasan individu atau 91,66%. Ini berarti siswa di kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga mencapai ketuntasan secara klasikal karena ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% siswa di kelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Keberhasilan yang dicapai tercipta karena siswa mampu mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-harinya.

Keberhasilan yang dicapai tercipta karena siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan (Trianto, 2009: 107) Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan (lampiran B) menunjukkan bahwa hasil *normalized gain* atau rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 0,81. Itu

artinya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga setelah diterapkan model Pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berada pada kategori tinggi karena nilai gainnya berada pada interval  $g > 0,70$

### **3. Aktivitas Siswa**

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga menunjukkan bahwa ketujuh aspek yang diamati memenuhi kriteria efektif, siswa sangat antusias dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pendekatan *Contextual Teaching And Learning* menunjukkan bahwa siswa siswa beranggapan bahwa materi yang didapatkan tidaklah ada hubungannya dengan kehidupan ini. Kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan, karena dengan perangkat pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun secara fisik dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Keefektifan tersebut, dapat dilihat pada perolehan rata-rata persentasi aktivitas siswa yaitu sebanyak 87,998% aktif dalam pembelajaran matematika. Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila

minimal 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika.

#### **4. Respons Siswa**

Dari hasil analisis respons siswa diperoleh bahwa 98,26% siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Hal ini berarti bahwa pembelajaran matematika dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dapat mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap matematika yang sulit dan membosankan menuju matematika yang menyenangkan, sehingga keinginan untuk mempelajari matematika semakin besar. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* telah mencapai indikator efektivitas yang dijadikan tolak ukur, dimana respons positif minimal 75% dari keseluruhan responden.

Dengan demikian, dari hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterlaksanaan metode pembelajaran berada pada kategori terlaksana dengan baik, hasil belajar matematika siswa tuntas secara klasikal, aktivitas siswa mencapai kriteria berhasil, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* positif. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran dikatakan efektif karena ketiga indikator keefektifan (Hasil belajar siswa, Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan respons siswa terhadap proses pembelajaran) serta terpenuhinya keterlaksanaan model

pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa “Pembelajaran matematika efektif melalui melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*”.

#### **b. Pembahasan Hasil Analisis Inferensial**

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* telah memenuhi uji normalitas yang merupakan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Data *pretest* dan *posttest* telah terdistribusi dengan normal karena nilai  $p > \alpha = 0,05$  (lampiran B).

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* tampak Nilai  $p$  (*sig.(2-tailed)*) adalah  $0,000 < 0,05$  berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai KKM 75. Ketuntasan belajar siswa setelah diajar dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* secara klasikal kurang dari atau sama dengan 84,9%. Walaupun demikian masih dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal siswa setelah diajar dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* lebih dari 84,9%. Hal ini disebabkan karena pada uji proporsi yang dilakukan memiliki jumlah sampel yang kecil jadi kemungkinan untuk menolak  $H_0$  sangat kecil. Hasil analisis inferensial juga menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi tampak bahwa nilai  $t_{0,95} = 1,71$  dan  $t_{hit} = 29,586$  karena diperoleh  $t_{hit} = 29,586 > t_{0,95} = 1,71$  menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga lebih dari 0,29. Ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi.

Dari hasil analisis deskriptif dan inferensial yang diperoleh, ternyata cukup mendukung teori yang telah dikemukakan pada kajian pustaka. Sebagaimana yang di ungkapkan(Suryosubroto, 2012: 56) bahwa ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang telah ditetapkan guru dalam tujuan pembelajaran setiap satuan pelajaran. Ketuntasan belajar siswa dapat diukur dengan tes hasil belajar, baik ketuntasan belajar secara individu maupun ketuntasan belajar secara klasikal. Tes hasil belajar adalah alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran (Syah, 2008: 141).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “pendekatan *Contextual Teaching And Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga”. Pencapaian keefektifan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.10 Pencapaian Keefektifan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning***

| No. | Kriteria Keefektifan | Kesimpulan                     |
|-----|----------------------|--------------------------------|
| 1.  | Hasil Belajar Siswa  | Tuntas dan Terjadi Peningkatan |
| 2.  | Aktivitas Siswa      | Aktif                          |
| 3.  | Respons Siswa        | Positif                        |

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berada pada kategori sangat terlaksana dengan rata-rata 3,79 dari skor ideal 4 (berada pada kategori sangat terlaksana).
2. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran melalui melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 85,19 dan standar deviasi 8,03. Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat 33 siswa atau 9,16% yang mencapai KKM dan 3 siswa atau 8,33% yang tidak mencapai KKM (mendapat skor dibawah 75).
3. Ketuntasan Secara Klasikal tercapai karena dari 36 orang siswa sebagai subjek penelitian terdapat 33 (9,16%) siswa yang tuntas dan 3 (8,33%) siswa yang tidak tuntas secara perorangan. karena ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% siswa mencapai skor ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji proporsi dengan taraf signifikan 5% diperoleh  $Z_{tabel} = 1,645$  berarti  $H_1$  diterima jika  $Z_{hitung} \geq 1,64$ . Karena diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 18,4 < Z_{tabel} = 1,645$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal (KKM=75) kurang

dari 85%. Walaupun demikian masih dapat disimpulkan bahwa secara inferensial hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* memenuhi kriteria keefektifan. Hal ini disebabkan karena pada uji proporsi yang dilakukan memiliki jumlah sampel yang kecil jadi kemungkinan untuk menolak  $H_0$  sangat kecil.

4. Pencapaian peningkatan rata-rata hasil belajar siswa diperoleh 0,81 berada pada katagori tinggi, sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial tampak bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh nilai  $t_{0,95} = 1,71$  dan  $t_{hit} = 29,586$ , karena diperoleh  $t_{hit} = 29,586 > t_{0,95} = 1,71$ . Ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga  $> 0,29$ .
5. Aktivitas siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dari aspek yang diamati secara keseluruhan dikategorikan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata persentasi aktivitas siswa yaitu sebanyak 87,998% aktif dalam pembelajaran matematika.
6. Pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga mendapat respons positif dengan rata-rata persentase siswa yang memberi respons positif sebesar 98,25% dari jumlah keseluruhan siswa.
7. Berdasarkan kriteria keefektifan pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya maka pembelajaran matematika efektif melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan:

1. Pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* layak dipertimbangkan untuk digunakan sebagai model pembelajaran alternatif di sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Pallangga .
2. Untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran matematika pada materi lain dengan melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* perlu dilakukan penelitian eksperimen yang serupa dengan penelitian ini. Oleh Karena itu, disarankan kepada para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian pada materi-materi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizky. 2015. *Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Asniati. 2014. *Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Asriani (2009). *Penerapan model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA NEGERI 2 TAKALAR, Takalar: FKIP Unismuh*.
- Aunurrahman . 2010. *Belajar Dan Pembelajaran..* Bandung : Alfabeta.
- Aunurrahman . 2012. *Belajar Dan Pembelajaran..* Bandung : Alfabeta.
- Damanik, ericson. 2015. *Pengertian dan Tinjauan tentang Respons Siswa Menurut Para Ahli* (online). (<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-respon-menurut-ahli.html?m=1>). Diakses Jumat, 20 mei 2016 pukul 20.00
- Fauzi. *Pengertian Respon Belajar Siswa*. Online <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-dan-tinjauan-tentang-respon.html> diakses tanggal 16 mei 2016.
- Jumriati. 2006. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Contextual Teaching And Learning*. FMIPA UNM Makassar.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembalajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama Trianto . 2011 *.Mendesain Model Pembelajaran Inovativ Progresip*. Jakarta: Kencana
- Mudjiono, Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Narchita. 2010. Online. *Kumpulan Jurnal Kontekstual*. <http://agung.blogspot.com/2010/05/19/kumpulan-jurnal-kontekstual.html/>. Diakses 10/08/2014.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Salmah, Ummu. 2010. *Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. . Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM.

- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2012. *Prinsip Memilih Media Pembelajaran*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wicaksono, Agung. 2009. Online. *Efektivitas Pembelajaran*. <http://agungprudent.wordpress.com/2009/06/18/efektifitas-pembelajaran.html/>. Diakses 28/05/2016.

## RIWAYAT HIDUP



**Risal Husain**, lahir di Ujung Pandang, 15 Oktober 1994, anak kedua dari enam bersaudara, buah kasih sayang pasangan Ayahanda Husain dengan Ibunda Nurlia. Penulis memulai pendidikan formal dari SD Inpres Cambaya V Makassar pada tahun 2000, dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 37 Makassar MTs dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Hang Tuah, hingga akhirnya tamat pada tahun 2012. Dan pada tahun 2012 penulis terdaftar pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1).

Atas ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran, pada tahun 2016 Penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul Skripsi **"Efektivitas Pembelajaran Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Pada Siswa Kelas VII.10 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa"**.